

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2003 U.-u. R., 2006). Dari definisi ini, tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal tersebut mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama dalam mendukung peserta didik memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan, bahwa pendidikan itu sangat dibutuhkan oleh manusia karena dapat memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya. Bahkan dalam peristiwa turunnya Al-Qur'an, wahyu yang pertama kali diterima Nabi Muhammad SAW adalah ayat mengenai pendidikan yang tertuang dalam Qs. Al-Alaq [96] : 1-5 berisi perintah membaca, maknanya membaca segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan, seseorang yang berperan sebagai pendidik disebut guru. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengajar, mendidik, dan membimbing muridnya dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, norma kehidupan, dan berbagai keterampilan kepada siswanya agar siswa tersebut mempunyai bekal untuk digunakan dalam kehidupannya (Herdi, 2019). Dalam pertransferan ilmu tersebut, dilakukan pada sebuah kegiatan yang disebut dengan belajar. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan organisme untuk mengubah tingkah laku dengan cepat dan bersifat permanen sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru (Nurgiyantoro, 1998). Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik tidak selalu berjalan lancar seperti apa yang diinginkan oleh seorang guru. kadang kala menyenangkan dan membosankan. Pada kasus ini, peserta didik dapat memiliki semangat belajar yang tinggi namun bisa

juga rendah. Demikian realita yang dihadapi oleh seorang pendidik. Mengenai keadaan tersebut, kegiatan pembelajaran perlu disampaikan dengan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai dengan prosedur dan dapat diserap dengan mudah oleh peserta didik. Menurut Roestiyah sebagaimana dikutip Anissatul Mufarrokah, menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar aktif dan efisien serta mengena dengan tujuan yang diharapkan. Untuk memiliki strategi tersebut, seorang guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar (Mufarrokah, 2009).

Strategi merupakan cara atau teknik yang terencana dalam mewujudkan dan melaksanakan gagasan/ide tentang suatu hal agar dapat diimplementasikan secara terarah serta memperoleh hasil yang efektif. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djamarah S. B., Strategi belajar Mengajar, 2002). Demikian pula upaya peningkatan kreativitas guru dan penyusunan rencana pembelajaran yang memadukan makna belajar dan mengajar memerlukan strategi yang tepat dan terarah agar dapat diterapkan. (Agung, 2010). Kesuksesan seorang guru dalam melaksanakan sebuah tugas pembelajaran sangat ditentukan akan pemahamannya terhadap strategi, model dan metode apa yang digunakannya. Guru sebagai salah satu sumber belajar memiliki kewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kegiatan awal guru dalam mengajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat merangsang semangat siswa melalui strategi yang sesuai dan tepat, sehingga menimbulkan rangsangan atau timbal balik antara pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya rangsangan tersebut maka akan memberikan rasa senang kepada siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sebaliknya apabila tidak memberikan motivasi belajar kepada siswa, maka sebagian besar siswa akan menjadi malas dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Seorang peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga sangat membutuhkan pendidikan berbasis agama, khususnya islam.

Adapun pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yakni dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005).

Keadaan pendidikan islam sekarang ini, menunjukkan bahwa seorang pendidik dituntut agar mempunyai konsep dan kompetensi secara komprehensif, tidak hanya mempunyai kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Merujuk terhadap sifat Nabi Muhamad SAW, bahwasanya seorang pendidik seharusnya mempunyai sifat *sidiq*, *amanah*, *tablig*, dan *fathanah* (Luthfiah, 2011).

Aktivitas belajar mengajar identik terhadap proses pencarian ilmu, pentingnya ilmu sangat ditekankan dalam islam, sehingga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dikaji, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai umat manusia, khususnya muslim sangat penting sekali untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk semua manusia yang hidup sejak zaman Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rasul sampai manusia yang hidup di akhir zaman. Dalam hal ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan lin-nas*), tidak terkecuali bangsa, suku dan agama apapun, asalkan mereka menginginkan petunjuk dari Al-Qur'an dan mereka mampu memahami serta mau menerimanya, maka mereka akan mendapatkannya. Namun disamping itu, Al-Qur'an secara khusus menyatakan selain sebagai petunjuk juga berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang meyakini (*rahmatan lil-muqinin*) dan orang-orang yang mengimani (*rahmatan lil-mukminin*), artinya Al-Qur'an akan menjadi petunjuk serta merahmati kepada orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan terhadap Al-Qur'an (Ulum, 2007). Setiap mukmin harus yakin bahwa dengan membaca Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Dalam memahami dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an dibutuhkan pemahaman membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya, karena pemahaman membaca Al-Qur'an menjadi syarat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menggali dan memahami materi ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya penerapan strategi yang sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada materi Al-Qur'an diharapkan peserta didik dapat lebih mudah paham dalam menerima materi tentang Al-Qur'an terutama dalam peningkatan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada era globalisasi sekarang ini, banyak terjadi pergeseran nilai kehidupan masyarakat disebabkan para generasi-generasi muda belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara kaidahnya. apalagi pemahaman akan maknanya. Maka dari itu, perlunya penanaman pembelajaran Al-Qur'an dimulai sejak dini sebagai bentuk pendidikan dan pembiasaan kepada anak dalam membaca Al-Qur'an. Dengan begitu secara tidak langsung kita sudah menyelamatkan dan menjaga identitas kita selaku muslim sehingga dapat melahirkan generasi qur'ani yang berakhlakul karimah dengan membumikan Al-Qur'an. Di samping itu, dapat disiasati dengan diadakannya pembelajaran Tahsinul Qur'an yang didalamnya mencakup tentang bagaimana perbaikan dan pembagusan tata cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid mencakup haqqul huruf maupun mustahaqqul hurufnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Bustanul Ulum Jl. Cibeber Dusun Cigadung, RT 09 / RW 04 Desa Karyamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar ditemukan bahwa 18 dari 22 orang peserta didik kelas XI mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an terutama pada kaidah ilmu tajwid. Data tersebut didapat dari hasil observasi peneliti dan informasi Bapak Kasdi, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama islam sekaligus kepala sekolah SMK Bustanul Ulum Kota Banjar. Padahal sekolah tersebut sudah menerapkan model sekolah berbasis pesantren, namun nampaknya, hal demikian belum cukup dalam membenahi persoalan kesulitan membaca Al-Qur'an yang dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran Tahsinul Qur'an guru pendidikan agama islam selaku orang yang dipandang berkompeten dalam menangani permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**STRATEGI PEMBELAJARAN TAHSINUL QUR’AN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR’AN**” (Penelitian Kualitatif terhadap Siswa Kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Tahsinul Qur’an guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membaca Al-Qur’an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kesulitan membaca Al-Qur’an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar?
4. Bagaimana hasil pembelajaran Tahsinul Qur’an guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Tahsinul Qur’an guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar.

2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam membaca Al-Qur'an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kesulitan membaca Al-Qur'an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar.
4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Tahsinul Qur'an guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an terhadap siswa kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, peneliti membedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan yang dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, terutama di ranah pendidikan dalam bidang ke Al-Qur'anan dan pengembangan strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai wacana dan pengembangan keilmuan tentang pembelajaran Al-Qur'an.
- 2) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.
- 3) Sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung.

b. Bagi Guru

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam strategi pembelajaran sehingga guru sebagai pendidik di sekolah dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi siswa agar lebih sungguh-sungguh dalam belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya dan tidak mengabaikan pembelajaran Al-Qur'an karena bagaimanapun belajar Al-Qur'an tidak hanya untuk kehidupan sehari-hari namun juga bekal untuk nanti di akhirat.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman baru mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi masalah pembelajaran mengenai kesulitan membaca Al-Qur'an siswa, dengan tujuan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berfikir

1. Strategi Pembelajaran

Strategi atau metode adalah komponen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan, 2010).

2. Tahsinul Qur'an

Secara bahasa tahsin berasal dari kata (حَسَنٌ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Tahsinul Qur'an adalah upaya untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an (Annuri, 2015).

3. Guru Pendidikan Agama Islam

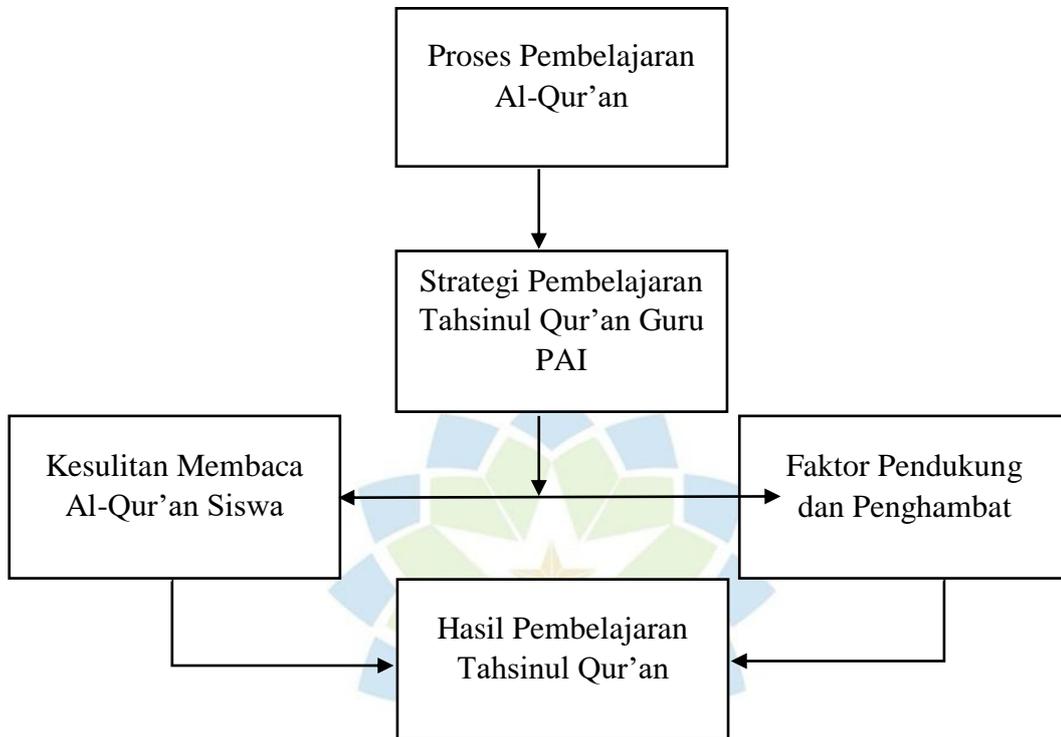
Guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu (Somad, 1981). Sedangkan pendidikan agama islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian islam berdasarkan nilai-nilai ajaran islam (Luthfiah, 2011). Singkatnya, guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.

4. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Proses pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik tidak selamanya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Hal itu sering dijumpai pada peserta didik pada saat mengikuti pelajaran masih ada yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tersebut bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya karena peserta didik jenuh dalam belajar, kurang termotivasi, faktor keluarga yang kurang mendukung, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif dan lain-lain (Arifin, 2005).

Hubungannya dengan urgensi mata pelajaran Al-Qur'an yang dirasa perlu karena di dalam mata pelajaran ini, akan dipelajari berbagai macam tema yang nantinya dapat mengantarkan manusia selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa bahagia di dunia dan akhirat. Tentunya sangat disayangkan sekali mengingat begitu penting manfaat mata pelajaran Al-Qur'an jika dalam belajar Al-Qur'an peserta didik mengalami kesulitan belajar. Jenis kesulitan belajar tersebut diantaranya: peserta didik kurang lancar dalam hal baca dan tulis Al-Qur'an. Selain itu, peserta didik kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Ahmad, 1984/1985).

Dari uraian di atas, maka jalan pikiran penelitian ini dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Rohmah Nur Mufidah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur’an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang” Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) Strategi budaya baca Al-Qur’an di SMA Islam Kepanjen Malang dilaksanakan oleh semua warga sekolah, dengan begitu SMA Islam Kepanjen Malang dijadikan sebagai madrasah yang berbasis Qur’an. (2) Faktor yang menghambat guru PAI dalam menciptakan budaya baca Al-Qur’an antara lain; a. sifat malas yang terjadi pada siswa, b. latar belakang siswa yang berbeda-beda, c. pengaruh negative teknologi. (3) Dampak dari program budaya baca Al-Qur’an adalah munculnya nilai-nilai baik yang berdampak positif pada siswa yang sebelumnya kurang

mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan tajwid (Mufidah, 2016).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Meisyaroh dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMPN 2 Kota Gajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020" Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) secara umum peranan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sudah berjalan cukup baik dengan menerapkan beberapa metode sebagai berikut: 1. apreding yaitu pengelompokkan antara siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan yang belum sama sekali bisa membaca Al-Qur'an. 2. Guru PAI sebagai pembimbing harus selalu mengawasi peserta didiknya ketika BTQ berlangsung. 3. Memberikan materi dari yang termudah ke yang tersulit. (2) Faktor pendukung peranan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu orang tua dan guru PAI. sedangkan faktor penghambat peranan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu media elektronik dan teman-teman yang nakal. (3) Peranan yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMPN 2 Kotagajah, telah berjalan dengan baik dan bisa dikatakan telah berhasil dalam menjalankan program-program baru. Hal ini terbukti bahwa sebagian siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti: mengetahui huruf-huruf hijaiyah, mampu membedakan panjang pendeknya suatu bacaan, dan pelajaran ilmu tajwid lainnya, serta sedikit demi sedikit mereka dapat mengamalkannya (Meisyaroh, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nindi Marselina dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong” Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan guru adalah: pertama guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan baca Al-Qur’an, dengan menggunakan strategi sorogan, klasikal individu, klasikal baca simak. Metode yang digunakan metode Iqro’ dan Qira’ati. Kedua, guru membiasakan baca Al-Qur’an sebelum belajar memulai pelajaran. Ketiga, guru memberikan latihan hafalan untuk anak yang lancar membaca Al-Qur’an dan belajar khusus Iqro’ untuk anak yang masih belajar huruf hijaiyyah. (2) Sementara faktor pendukung strategi guru adalah orang tua, peranan dan perhatian kepala sekolah serta minat dan motivasi siswa untuk terus belajar Al-Qur’an dan faktor penghambat strategi guru adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan sarana dan prasarana (Marselina, 2019).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Soleha Indriani dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Kelas XI SOS 1 di SMAN 1 Tengeran Kab. Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) Kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur’an khususnya pada peserta didik kelas XI SOS 1 di SMA N 1 Tengeran antara lain kesulitan dalam belajar tentang hukum bacaan tajwid khususnya pada materi Tafkhim dan Tarqiq kemudian dalam materi makhrijul huruf khususnya pada pelafalan huruf ‘ain. (2) Faktor penyebab peserta didik kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur’an ada dua yaitu faktor internal seperti rasa malas dan rasa malu. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan faktor yang mendukung siswa dalam belajar membaca Al-Qur’an terdiri dari dua

yaitu faktor internal seperti kemauan dalam belajar dan memperhatikan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Faktor eksternalnya antara lain dukungan dari orang tua, adanya nilai tambahan, adanya motivasi dari guru dan adanya reward. (3) Strategi Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas XI SOS 1 di SMA N 1 Tengaran antara lain dengan a. mengadakan pantauan khusus b. memberikan motivasi, dan c. mengarahkan peserta didik. Selain dengan kegiatan tersebut guru PAI juga mengadakan kegiatan penunjang untuk menghadapi kesulitan yang dialami oleh peserta didik kegiatan itu antara lain adalah dengan cara mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan mengikuti kegiatan literasi (Indriani, 2019).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Agustina dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur’an di SMPN 2 Setia Bakti Aceh Jaya Kelas VIII” Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) Peran dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an secara benar sesuai dengan tajwid, makharijul huruf dan mad, yaitu dengan cara menyuruh siswa membaca Al-Qur’an setiap hari 15 menit sebelum masuk jam pelajaran. (2) Kemudian guru tersebut menggunakan waktu literasi seminggu sekali untuk mempelajari Al-Qur’an, selain itu guru juga menggunakan metode dan media dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an agar dapat mendorong dan memotivasi siswa supaya mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. (3) Setiap semester guru mengadakan acara ekstrakurikuler yang didalamnya diadakan lomba Hifdzil Qur’an (15 surat juz ‘amma) dan tilawah Al-Qur’an. Peran Guru PAI di SMPN 2 Setia Bakti sudah sangat berperan dan berusaha dalam membimbing, membina, dan melatih siswa dan siswi dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an (Agustina, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada objek dan fokus penelitiannya yakni guru

pendidikan agama islam dan bacaan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terdapat pada segi pembahasan dan lokasi penelitiannya. Dimana pada penelitian ini, yang menjadi kajiannya adalah pembelajaran Tahsinul Qur'an yang mengupas tentang perbaikan, pembagusan, dan peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an. Di samping itu lokasi penelitiannya yang berbeda, bertempat di SMK Bustanul Ulum Kota Banjar yang setahu peneliti belum pernah ada yang melakukan penelitian di sekolah tersebut.

